

MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Erna Labudasari

Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: erna.labudasari@umc.ac.id

ABSTRAK

Saat ini di tingkat sekolah dasar banyak terjadi degradasi karakter. Degradasi tersebut muncul dengan ditandainya berbagai konflik yang muncul antar siswa. Generasi muda ini tentu tidak akan berbuat hal yang negatif tanpa adanya *role model* yang mereka tonton dan tiru. Agar siswa tidak mengadopsi hal negatif lalu berdampak pada karakternya, maka perlu adanya usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan. Usaha ini adalah dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi gerakan literasi di sekolah adalah meliputi tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di buku. Gerakan literasi ini didukung oleh pemerintah dalam rangka untuk membangun, memperbaiki karakter dan memberikan dampak positif terhadap generasi bangsa. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan diharapkan degradasi karakter atau moral anak bangsa di masa yang akan datang tidak akan terjadi dan akan terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti dan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, gerakan literasi sekolah

PENDAHULUAN

Krisis karakter yang terjadi masyarakat telah kian meresahkan. Hal ini akan menjadi *role model* yang negatif terhadap generasi muda. Krisis karakter yang marak terjadi adalah konflik horizontal, antar desa, antar wilayah, antar kelompok, antar etnis dan antar suku, yang kadang kala dipicu oleh hal sepele yang berujung pada kasus kekerasan tanpa melauai proses hukum.

Di tingkat sekolah dasar saat ini pula degradasi karakter muncul dengan ditandainya berbagai konflik yang muncul antar siswa. Degradasi karakter terlihat dari adanya tawuran antar siswa, mengkonsumsi miras, narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, menjiplak ketika ujian, dan sebagainya.

Siswa tak lagi dapat mengontrol emosi dengan baik. Kadang kala emosi terpicu oleh hal sepele yang mengakibatkan adanya tawuran antar sekolah. Tawuran tak hanya dilakukan oleh siswa di tingkatan sekolah menengah atas tapi sudah menjalar ke tingkatan sekolah dasar.

Generasi muda ini tentu tidak berbuat hal yang negatif tanpa adanya *role model* yang mereka tonton dan tiru. Hal ini mereka adopsi dari generasi tua yang sering mempertontonkan cara merawat kebersamaan dan menyelesaikan perdebatan dengan cara adu otot. Tentu ini bukanlah model yang baik untuk ditiru oleh generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Dalam hal ini diperlukan pendidikan karakter

sebagai amunisi dan tindakan preventif terjadinya permasalahan tersebut.

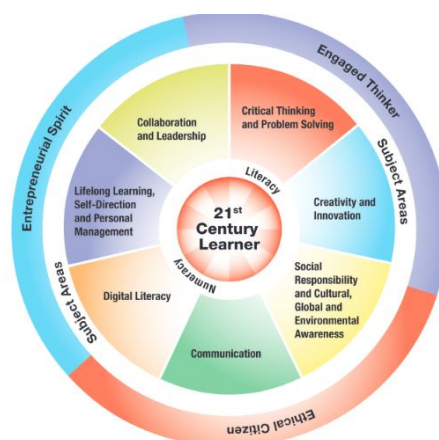
Megawangi dalam Kesuma, dkk (2013: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungan. Usaha ini didukung oleh pemerintah dengan cara dibuatnya kebijakan yang mendukung sekolah untuk membangun, memperbaiki karakter dan memberikan dampak positif terhadap generasi bangsa.

Implementasi pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan telah digaungkan oleh pemerintah. Mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Hal ini disambut baik oleh seluruh tingkatan pendidikan dengan cara di aplikasikannya berbagai kegiatan dan pembiasaan yang membangun karakter

siswa selama di sekolah, salah satunya adalah gerakan literasi sekolah.

"Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities—the competencies—that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society" (Government of Alberta, 2010). Berdasarkan kutipan tersebut, literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca dan menulis. Lebih daripada itu, literasi membuat seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi lebih baik, terbuka terhadap perubahan dan dapat memecahkan masalah pada berbagai konteks. Dengan kata lain, literasi dapat pula meningkatkan karakter pada seseorang.

Karakter dapat dikatakan berkaitan dengan literasi. Hal ini dikarenakan kompetensi yang dibutuhkan dari siswa pada abad 21 sebagai berikut.



Gambar Kompetensi abad 21 (Government of Alberta, 2010)

Berdasarkan kompetensi di atas jelas bahwa karakter termasuk kedalam hal yang dibutuhkan pada abad 21 sehingga melalui gerakan literasi di sekolah, siswa dapat membangun dan mengembangkan kemampuan mereka yang tidak hanya pada kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) melainkan juga membangun kembali karakternya.

Pendidikan karakter melalui literasi ini sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan diharapkan anak bangsa di masa yang akan datang terlahir menjadi generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Oleh karena itu, kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Pembiasaan membaca bukunon-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah. Jika pembiasaan ini sudah mulai berjalan dengan baik maka dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya dalam meningkatkan pencapaian yang sudah di rancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Siswa

Menurut Effendi dalam Labudasari dan Rochmah (2018) terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Tanggung Jawab). Kelima karakter tersebut merupakan karakter utama yang digaungkan oleh pemerintah untuk ditingkatkan. Berikut ini merupakan penjelasan kelima karakter tersebut.

1. Religius

Sikap religius berhubungan dengan perilaku patuh terhadap ajaran agama. Sikap toleran, menghormati dan rukun dan damai terhadap penganut agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku

mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Adapun subnilai karakter religius adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir dan bersikap dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Adapun subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan berdiri di atas kemampuan diri sendiri. Adapun subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Adapun subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

5. Integritas (Tanggung Jawab)

Nilai karakter integritas atau tanggung jawab merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang dan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Adapun subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Karakter

tersebut dapat berkembang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, karakter-karakter tersebut dapat diintegrasikan pada program sekolah seperti pada gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, sedangkan pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan.

Kegiatan gerakan literasi sekolah adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik,

terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi.

Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepattentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Adapun tahapan gerakan literasi sekolah di SD berdasarkan Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (Kemendikbud, 2016) adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, melatih komunikasi siswa dan melatih berpikir kritis siswa. Kecakapan literasi siswa pada tahap ini dibagi menjadi 2 jenjang, yaitu jenjang SD kelas rendah dan tinggi. Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas rendah

melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara memisahkan fakta dan fiksi. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita dari cerita yang telah dibaca oleh siswa. Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas tinggi melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mempresentasikan cerita dengan efektif.

Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pelaksanaannya hanya berdurasi 15 menit dan umumnya dilaksanakan di dalam kelas, Namun, ini tergantung kepada kebijakan setiap sekolah dalam menyelenggarakan pembiasaan membaca. Ada sekolah yang menyediakan ruang pojok baca di dalam kelas, atau ada pula sekolah yang memiliki keterbatasan lahan sehingga meminta siswanya untuk membaca bersama di lapangan sekolah. Kegiatan membaca ini memperbolehkan siswa untuk membawa buku dari rumah dengan maksud agar siswa membawa buku bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Pada tahap ini, siswa hanya diminta untuk melakukan kegiatan membaca secara nyaring atau membaca dalam hati yang diiringi dengan diskusi tentang buku yang telah dibaca. Kegiatan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafal isi cerita atau diminta untuk menulis synopsis. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak dinilai atau dievaluasi. Namun, Guru harus

menyediakan kartu khusus untuk mencatat kemajuan siswa dalam membaca. Di dalam kartu tersebut terdapat indikator pencapaian di tahap pembiasaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa mengetahui sejauh mana capaian/perkembangan mereka dalam membaca berbagai literature.

Pada akhirnya, tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kaya teks, menata sarana dan lingkungan yang kaya akan literasi dan memberikan kesempatan siswa untuk dapat memilih buku bacaan di SD yang sesuai dengan minatnya.

2. Tahap Pengembangan

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki kecakapan dalam hal menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Siswa diharapkan dapat menyimak cerita dalam rangka untuk menumbuhkan rasa empatinya. Dengan menyimak cerita yang berisikan pesan moral sederhana, siswa belajar untuk mengadopsi cara yang sama seperti cerita yang mereka simak ketika dihadapkan suatu permasalahan. Kecakapan selanjutnya adalah kecakapan dalam hal membaca, menulis dan berbicara. Rangkaian kecakapan ini tidak dapat dipisahkan karena dapat dilakukan dalam 1 waktu, yang dimulai dari kegiatan mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana diiringi dengan membaca gambar untuk memahami alur cerita. Setelah kegiatan tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana

lalu menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita yang telah dibaca. Sebagai kegiatan terakhir, guru dapat meminta siswa untuk menceritakan ulang cerita yang telah mereka baca secara langsung atau melalui gambar dengan menggunakan kata atau kalimat sederhana.

Kecakapan yang perlu dikuasai oleh siswa kelas tinggi yaitu menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, membaca cerita dengan fasih, menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru, memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik, menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita, menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita, menulis modifikasi cerita dalam alur awal tengah akhir cerita, mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita, dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita.

Padatahap ini, siswa masuk kedalam tahap meningkatkan kemampuan literasinya melalui kegiatan menanggapi buku. Siswa diminta untuk membaca secara bersama-sama dan terpadu. Siswa disediakan beragam pengalaman membaca. Siswa sudah mulai memilih buku pengayaan bergenre fiksi dan nonfiksi. Siswa dibimbing untuk melakukan proses membaca terpadu dan bersama-sama. Kemudian, siswa diminta untuk mengasikkan karya kreativitas seperti workbook, skill sheets (triarama, easy slit book, one sheet book, flip flop book). Guru

dapat melakukan kegiatan diskusi dengan siswa mengenai isi buku yang telah mereka baca. Selanjutnya guru dapat meminta siswa untuk membuat resensi atau story map outline dari buku yang mereka baca

Hasil dari kegiatan pembiasaan membaca, warga sekolah menjadi semakin gemar untuk membaca dan menulis. Dalam hal ini, siswa dapat mengidentifikasi sifat atau watak dari pada tokoh yang terdapat pada buku. Sedikit banyak dapat mempengaruhi pikiran mereka untuk mengadopsi sifat dan watak yang baik dan mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita, sehingga akan membangun karakter siswa yang membacanya. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakternya dari 1 buku bacaan siswa lalu didiskusikan bersama para siswa dikelas lalu melakukan tanya jawab sederhana dari buku bacaan tersebut dan meminta siswa untuk mentauladani sifat atau karakter tokoh yang ada pada cerita.

3. Tahap Pembelajaran

Tahapan yang terakhir pada kegiatan gerakan literasi sekolah adalah tahap pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Pada tahap ini guru meningkatkan kemampuan literasi siswa di semua mata pelajaran dengan caramenggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Guru dapat memfasilitasi

siswa dengan melakukan pembelajaran berbasis literasi.

Pembelajaran berbasis literasi dapat dilakukan dengan cara guru menyediakan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru dapat membuat atmosfir yang berbeda dikelas dengan cara menata kelas. Kelas ditata dengan pajangan hasil dari membaca buku, misalnya hasil resensi dalam bentuk poster atau pohon resensi. Hal ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam membuat karya selanjutnya.

SIMPULAN

Gerakan literasi merupakan suatu kegiatan untuk mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat.

Gerakan literasi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengadopsi berbagai karakter dari buku yang mereka baca dan diterapkan dikesehariannya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai

untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Fasilitas yang diberikan kepada siswa dapat berupa menyediakan ruang khusus untuk membaca selain daripada perpustakaan, misalnya ruang pojok baca atau ruangan khusus untuk membaca. Ruang pojok baca yang berada di dalam kelas dapat dilengkapi pula dengan berbagai bacaan buku dari berbagai penulis dan genre yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Government of Alberta. (2009). *Living Literacy: A Literacy Framework for Alberta's Next Generation Economy*. Edmonton, AB: Alberta Advanced Education and Technology.
- Government of Alberta. (2010). *Literacy First: A Plan for Action*. Alberta. Alberta Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Sekolah Dasar*.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Labudasari, E., Rochmah, E. (2018). *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional PGSD 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto; ISBN: 978-602-6697-21-9; hlm 299-310.
- Keefe, Elizabeth B., & Copeland, Susan R. (2011). *What Is Literacy? The Power of a Definition*. Research & Practice for Persons with Severe Disabilities 2011, Vol. 36, No. 3Y4, 92-9.